

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penolakan sekolah (*school refusal*) merupakan suatu keluhan yang cukup sering disampaikan oleh orang tua. Sikap anak yang menolak pergi ke sekolah sering menimbulkan kekhawatiran pada orang tua karena sekolah merupakan sarana untuk mentransformasi pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan anak agar dapat berfungsi dengan efektif di masyarakat (Suseno, 2015). Anak usia sekolah dapat disebut mengalami *school refusal* jika anak sering meninggalkan sekolah (absen terus-menerus), anak masuk sekolah tetapi kemudian meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah usai, anak mengalami perilaku bermasalah yang berat setiap pagi saat menjelang pergi ke sekolah, misalnya mengamuk (tantrum), dan anak pergi ke sekolah dengan kecemasan yang luar biasa dan di sekolah berulang kali mengalami masalah misalnya pusing, menangis, sering ke toilet, berkeringat dingin (Kearney, 2007).

Kasus penolakan sekolah banyak dilaporkan terjadi bukan hanya di Indonesia. Angka prevalensi secara internasional adalah 2,4%. Menurut Setzet & Salzhauer, (2006) bahwa angka prevalensi sebesar 1,3% pada remaja berusia 14-16 tahun dan 4,1%-4,7% pada anak berusia 7-14 tahun. Angka prevalensi adanya *school refusal* menurut Psikolog Anak Dr. Farah Agustin menyatakan berdasarkan penelitian tahun 2005 di Amerika Serikat menunjukkan gangguan kecemasan pada anak-anak berumur 3-5 tahun yang jumlah penderitanya tiap tahun bertambah sebanyak 10%,

sedangkan di Indonesia sendiri tiap tahun penderita *school refusal* naik sebanyak 12% pada umur 3-5 tahun (Ma'ruf, 2008). Dalam penelitian Rahmadi,(2015) yang dilakukan di Indonesia menunjukkan sekitar 6,3% anak-anak berusia 3-5 tahun mengalami *school refusal*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Kartika IV-77 Malang pada tanggal 25 Mei 2020 didapatkan data bahwa ada 35 terdiri dari kelas TK-A ada 18 siswa dan TK-B ada 17 siswa. Hasil wawancara guru di TK Kartika IV-77 siswa yang mengalami tidak mau masuk sekolah, selalu ingin ditunggu orangtua, nangis pada saat sekolah, tidak mau mengerjakan tugas rumah (PR) dari guru sebanyak 20 siswa terdiri dari siswa kelas TK-A terdapat 11 siswa yang mengalami selalu ingin ditunggu orangtua di dalam kelas, menangis saat di dalam kelas. dan siswa kelas TK-B terdapat 9 siswa yang mengalami tidak mau mengerjakan tugas rumah atau PR dan sering tidak masuk sekolah.

Munculnya *school refusal* biasanya dikaitkan dengan faktor keluarga. Terjadinya *school refusal* pada anak telah ditemukan berhubungan dengan berbagai pola interaksi yang kurang sehat di dalam keluarga, misalnya adanya ketergantungan yang berlebihan antar anggota keluarga, masalah komunikasi serta masalah pembagian peran dalam keluarga. Anak yang mengalami *school refusal* karena tidak ingin berpisah dari orang yang dekat dengannya dan mempunyai pengalaman negatif di sekolah yaitu takut pada gurunya. Keengganan atau ketakutan pada anak untuk bersekolah sebenarnya merupakan hal yang biasa terjadi. Rasa takut anak pada umumnya sebagai respon untuk melindungi diri terhadap

sesuatu hal. Namun terkadang pada beberapa anak, ketakutan tersebut dapat menjadi hal yang irasional dan berdampak sangat besar pada keinginan anak untuk tidak bersekolah menurut (Adiyanti, 2006).

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari studi pendahuluan, maka di TK Kartika IV-77 perlu di beri penyuluhan mengenai *school refusal* pada anak usia pra-sekolah. Adapun cara mengatasi anak *school refusal* yaitu tetap menekankan pentingnya sekolah, berusaha untuk tegas dan konsisten dalam bereaksi terhadap keluhan, renekan, tantrum ataupun rajukan anak menolak sekolah, konsultasikan masalah kesehatan anak pada dokter, bekerjasama dengan guru kelas atau asisten lain di sekolah, lepaskan anak secara bertahap, peran orang tua terhadap anak *school refusal* mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, ibu sebagai figur kunci untuk mengadakan stimulasi bagi perkembangan anak. Sementara untuk kesehatan mentalnya seorang anak harus mengalami hubungan yang berkesinambungan, hangat, dan erat dengan ibu atau orang lain pengganti ibu yang permanen (Sulistyaningsih, 2008). Peran keluarga dalam kesehatan ini sangat penting dalam mengikuti promosi kesehatan, dengan promosi kesehatan diharapkan pada anak usia pra-sekolah tidak mengalami ketakutan saat sekolah .

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah yang berjudul “ Gambaran *School Refusal* pada Anak Usia Pra-Sekolah di TK Kartika IV-77 Malang”.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran *School Refusal* pada Anak Usia Pra-Sekolah di TK Kartika IV-77 Malang ?

1.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui Tingkat Gambaran *School Refusal* pada Anak Usia Pra-Sekolah di TK Kartika IV-77 Malang.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Diharapkan siswa di TK Kartika IV-77 Malang termotivasi dan tidak mengalami ketakutan saat sekolah.

1.3.2 Manfaat praktis

1. Bagi Anak *School Refusal*

Diharapkan penelitian ini anak usia pra-sekolah agar tidak takut pada saat sekolah dan tetap mau mengikuti kegiatan di dalam sekolah.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam proses menangani *school refusal* pada anak usia pra-sekolah di TK Kartika IV-77 Malang.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang *school refusal* pada anak usia pra-sekolah di TK Kartika IV-77 Malang.

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian tentang *school refusal* pada anak usia pra-sekolah

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi peneliti untuk memberikan informasi atau gambaran *School Refusal* di TK Kartika IV-77 Malang.

